

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang berubah secara signifikan terasa jelas di lingkungan masyarakat pada umumnya. Berbagai macam kegiatan dan pekerjaan tidak bisa lepas dari perkembangan zaman. Kegiatan dalam urusan duniawi seringkali tidak diimbangi dengan kegiatan urusan akhirat. Oleh karena itu, prinsip dan konsep budaya Islam jarang dibahas secara rinci di masyarakat, baik pemahaman tentang bentuk kegiatannya maupun hal-hal yang terkait dengannya. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan respon umat terhadap kehadiran Al-Qur'an (Karim M. R., 1991).

Kehadiran Al-Qur'an pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah Swt. yang dapat membantu masyarakat menemukan nilai-nilai kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat (Shihab, 1996).

Mempelajari dan membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan, sebagaimana riwayat dari Nabi Saw, beliau bersabda: *“Apabila suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca Al-Qur'an dan saling bertadarus bersama-sama, niscaya akan turun ketenangan atas mereka,*

rahmat Allah akan meliputi mereka, para malaikat akan melindungi mereka dan Allah menyebut mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya.”
(HR. Muslim No. 2699 dalam kitab Dzikir dan Do’a bab Fadhlul Ijtima ‘Ala Tilawatil Qur’an wa ‘Aladz Dzikr).

Keagungan Al-Qur’an pada dasarnya terletak pada statusnya sebagai tanda yang kepentingannya terus meningkat selama berabad-abad. Selain makna di atas, orang dapat memandang Al-Qur’an sebagai tuntunan dan penopang hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Utami F., 2007).

Seorang Muslim secara aktif selalu terlibat dengan Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi, pemikiran dan tindakan. Anjuran untuk membaca dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh merupakan langkah mendasar bagi seorang muslim untuk dapat melihat makna-maknanya secara utuh. Kemudian dilanjutkan dengan tadabbur, merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk salaf as-salihi, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dilanjutkan dengan mengajarkan dan mengamalkannya (Ar-Ramli, 2007).

Kegiatan seaman Al-Qur’an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari melalui membaca, mendengarkan dan menghafalkannya, terdapat di lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, majelis ta’lim, komunitas dll. Kegiatan sebagian umat Islam Indonesia ini

mengakar bahkan berkembang, terutama di kalangan pelajar dan juga beberapa komunitas.

Menurut (Shaleh, 1977), Islam adalah agama Dakwah, atau agama yang pemeluknya diperintahkan untuk menyebarkan Islam kepada semua orang. Islam adalah agama yang mengajarkan manusia bagaimana berakhlak mulia, dan bernilai yang selalu berusaha menciptakan peradaban modern dan tatanan kehidupan manusia dalam semangat hidup dan terbebas dari berbagai ancaman, kesepakatan, serta keprihatinan. Apa yang dinamakan dengan dakwah diperlukan untuk mencapai tujuan seseorang (Aziz, 2004).

Setiap orang mengalaminya kapan saja, di mana saja, dan kapan saja. Islam disebarkan dan dibawa kepada manusia melalui kegiatan dakwah, bukan melalui kekerasan, pemaksaan, intimidasi, dll, karena merupakan dakwah agama. Menurut (Amin, 1980), Islam tidak mengizinkan pemeluknya memaksa orang untuk menerima Islam. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Terwujudnya masyarakat Islam yang diridhoi oleh Allah SWT, terwujudnya sikap keagamaan masyarakat yang benar, dan terlaksananya ajaran Islam yang benar juga merupakan tujuan khusus dakwah (Pimay, 2006).

Efek (atsar) dakwah yang juga penting adalah terjadinya perubahan sosial, yaitu perubahan nilai-nilai dan struktur masyarakat. Perubahan sosial itu terjadi antara lain disebabkan oleh adanya ide yang disampaikan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain melalui proses komunikasi, baik langsung maupun melalui media massa. Hal ini dibuktikan oleh para nabi

atau rasul, yang mengubah masyarakat melalui ide yang disampaikan melalui proses komunikasi, yang dalam Islam disebut dakwah (Arifin, 2011).

Umat Islam menghadapi tantangan yang sulit untuk mengubah ajaran Islam menjadi ajaran yang dapat menginspirasi dan memotivasi individu untuk memiliki tingkat kesadaran yang tinggi ketika menjelaskan ajaran Islam. Padahal, nilai-nilai kehidupan manusia itu ada dalam setiap ajaran Islam yang kita peroleh. Satu-satunya masalah adalah teori yang diajarkan dan praktik yang dilakukan bertentangan. Para mubaligh dan ulama telah banyak berbagi informasi tentang ajaran akidah, syari'at, dan akhlak Islam, namun praktiknya sangat berbeda dengan ajaran tersebut. Mengubah kebiasaan ini memang tidak mudah, tapi umat Islam masih bisa mencarinya. Akibatnya, salah satu upayanya adalah mendidik masyarakat tentang pentingnya memahami prinsip-prinsip yang mendasari ajaran Islam yang mulia (Basit, 2012).

Nilai tersebut akan disebut sebagai nilai dakwah jika dikaitkan dengan dakwah, atau nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Nilai dakwah bukanlah “barang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat. Nilai-nilai dakwah dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diterima Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar. Itu berisi nasihat tentang bagaimana benar-benar menjalani hidup bahagia. Akibatnya, menjadi kewajiban setiap Muslim di

seluruh dunia untuk membaca, menghayati dan mengamalkannya (Ismail, 2006). Keterampilan penting dalam tahap awal memahami isi Al-Qur'an adalah kemampuan membaca, atau melafalkan Al-Qur'an. Al-Qur'an juga erat kaitannya dengan ibadah ritual Islam, termasuk shalat, haji, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan shalat. Pada waktu shalat atau haji, misalnya, dilarang berbicara bahasa selain bahasa Arab.

Ibnu Sina menekankan pentingnya keterampilan dasar ini, dengan menyatakan bahwa kemampuan membaca Alquran adalah aspek terpenting dari pendidikan Islam. Menurut (Supardi, 2004), Ibnu Khaldun juga sependapat bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan landasan yang paling utama untuk mengajar mata pelajaran.

Orang yang hafal seluruh Al-Qur'an bisa disebut dengan *Tahfiẓ al-Qur'an*. Karena Al-Qur'an diturunkan melalui metode mendengarkan pada masa itu, maka diperlukan penghafalan (*Hifẓuhu*) Al-Qur'an pada tahap awal transmisi agama Islam. Merenung Al-Qur'an sangat tepat dan dapat dimaknai berpikir bahwa Rasulullah SAW tergolong orang *ummi* (Ichwan, 2001). *Tahfiẓ* dan al-Qur'an adalah dua suku kata yaitu *Tahfiẓ* dan Al-Qur'an, yang berarti mengingat. Ingatan berasal dari bahasa Arab *ḥafīza- yahfiẓu-ḥifẓan*, yang artinya selalu ingat dan kadang lupa (Yunus, 1990). Menghafal, seperti yang didefinisikan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf, adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengarkan”. Jika suatu pekerjaan dilakukan berkali-kali, orang akan mengingatnya (Rauf, 2004). Karena itu,

sejumlah pemuka agama atau ulama memutuskan untuk mendirikan sekolah khusus tempat orang Islam bisa belajar membaca.

Lembaga nonformal yang berkembang di masyarakat salah satunya adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya (Rustan, 2018). Seperti Majelis Ta'lim Al-Ikhlas yang berada di Desa Losari Rawalo Banyumas. Majelis tersebut didirikan sekitar 6 tahun ke belakang oleh Kyai Amir Mustofa dan Nyai Yayah Riayatun Ni'mah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nyai Yayah, ada beragam kegiatan yang dikembangkan di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas. Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah semaan Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap malam Ahad pon. Jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua/ibu-ibu. Di Desa Losari Rawalo Banyumas, semaan Al-Qur'an masih jarang dilakukan.

Penulis menegaskan bahwa selain kegiatan Al-Qur'an yang mengandung rahmat dan keutamaan ibadah bagi yang mengamalkannya, ada nilai dakwah yang menyertainya. Penulis tertarik melakukan penelitian di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas, Losari Rawalo Banyumas dengan judul **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Semaan Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Losari Rawalo Banyumas”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud dengan adalah memberikan batasan atau definisi atas istilah kunci yang ada dalam judul penelitian secara terukur (operasional), bukan abstrak. Sehingga mendefinisikan judul penelitian sesungguhnya bukan mendefinisikan setiap kata yang ada dalam judul penelitian (Zulfa, 2014). Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti perkiraan, harga, angka atau sifat yang penting dan berguna bermanfaat bagi orang (Suharso, 2011). Sedangkan dakwah menyampaikan risalah Islam kepada manusia dengan cara menyeru, memerintahkan dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Pokok-pokok ajaran Islam identik dengan nilai-nilai dakwah, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Akidah, yang meliputi keimanan kepada Allah SWT, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul Allah, Qada dan Qadar. *Kedua*, baik bentuk ibadah khusus (thaharah, shalat, assaum, zakat, dan haji) dan bentuk muamalah yang luas (al-qanum al-syum, atau hukum perdata, dan al-qanum al-an, atau hukum publik) termasuk dalam Syariah. *Ketiga*, Akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Sang Pencipta dan makhluk hidup lainnya.

Nilai-nilai karakter dakwah yang bersumber dari Allah SWT: Sederhana, Sempurna, Seimbang, Universal, Akal dan Baik. Abd al-karim

Zaidan menurut Moh. Ali Aziz, memaparkan lima ciri nilai dakwah yaitu berasal dari Allah (*annabu min 'indilah*); meliputi alam kehidupan (*al-syumul*); umum untuk semua orang (*al-umum*); untuk setiap perbuatan ada pahala (*al-jaza' fi al-Islam*); dan keseimbangan antara ideal dan realitas (*al-misaliyyah wa al-waqiyah*).

Nilai-nilai dakwah yang memenuhi angka-angka di atas dapat memperkokoh keimanan seorang muslim, bahkan orang-orang di luar Islam pun mengagumi nilai-nilai Al-Qur'an sehingga dapat diabadikan dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2001).

2. Semaan Al-Qur'an

Kata "semaan" berasal dari bahasa Arab, yaitu: "*sami'a-yasma'u-sima'an*" artinya "mendengarkan" (Munawwir, 2007). Jadi, semaan Al-Qur'an dapat diartikan sebagai tradisi membaca, menyimak, dan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an; ada yang membaca, ada yang menyimak; semaan Al-Qur'an telah menjadi tradisi amaliyah/amalan yang masyhur dilaksanakan, karena di dalamnya terkandung rahmat dan bernilai ibadah bagi yang menjalankannya. Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf/7: 204 dikatakan:

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf/7: 204).

Ayat tersebut mengandung perintah; dan sampaikan juga bahwa apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh siapa pun, maka dengarkanlah dengan penuh perhatian dan diamlah sambil memperhatikan tuntunan-tuntunannya dengan tenang agar kamu mendapat rahmat dari Allah Swt.

3. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim berasal dari Bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan Ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dan dewan. Sedangkan Ta'lim diartikan dengan pengajaran (Alawiyah T. , 1997). Pertemuan ta'lim dengan demikian berarti tempat berkumpulnya ilmu-ilmu informal (khususnya ilmu agama) dapat dipelajari. Sasaran majelis ta'lim dalam penelitian ini adalah majelis ta'lim Al-Ikhlas Losari Rawalo di Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah; Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam kegiatan sema'an Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Losari Rawalo Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah; Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan sema'an Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Losari Rawalo Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Pembaca teoretis dan praktis, ulama, akademisi, diharapkan mendapat manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Keagamaan Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UNUGHA Cilacap, serta mengungkap nilai baru, khususnya nilai dakwah yang ada di kegiatan semaian Alquran.

2. Manfaat Praktis

Temuan praktisnya adalah proses penyebaran Islam melalui kegiatan semaian Al-Qur'an dan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam membaca dan mengaji Al-Qur'an, khususnya di kalangan jamaah Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Losari Rawalo Banyumas.

F. Telaah Pustaka

Yang dimaksud dengan “kajian pustaka” adalah penyajian temuan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti dan yang identik atau mirip dengan judul penelitian penulis. Maka, untuk menghindari adanya suatu kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menentukan beberapa hasil penelitian yang memiliki adanya kaitan dengan hasil peneliti, yaitu:

Pertama, sifat kualitatif kajian Zumrotun Nadhiroh tahun 2011 berjudul “**Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Upin dan Ipin Episode 1-10 di MNC TV**”. Penulis menyimpulkan bahwa salah satu media dakwah yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada non muslim dan masyarakat umum adalah film. Produk-produk ini dapat menyampaikan

banyak keuntungan dan nilai positif. Temuan penelitian ini berusaha untuk mengetahui makna dan kandungan nilai-nilai dakwah yang disajikan dalam setiap episodenya, termasuk informasi tentang kepribadian Islami selama bulan suci Ramadhan dan hari raya ketika umat Islam dan non-Muslim dapat bersosialisasi satu sama lain. Objek dakwah penulis adalah salah satu perbedaan mereka. Penulis melakukan observasi langsung di lapangan, sehingga skripsi ini bertujuan untuk melihat media televisi.

Kedua, skripsi yang ditulis pada tahun 2014 oleh Syahrul Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul **“Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi *Mappanre Temme’* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.”** Penulis kajian ini membahas tentang pentingnya dakwah dalam tradisi *mappanre temme'* Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Sedangkan penelitian penulis akan lebih berkonsentrasi pada peran dakwah dalam kegiatan pembibitan Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, penelitian sebelumnya menggunakan kajian sosiologis, sejarah, budaya, dan komunikasi. pendekatan, sedangkan penelitian yang akan datang akan menggunakan pendekatan deskriptif. Selain itu lokasi penelitian sebelumnya adalah Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, sedangkan lokasi penelitian mendatang adalah Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Ketiga, penelitian kualitatif digunakan dalam kajian Siti Subaengah tentang “**Nilai-Nilai Dakwah dalam Karya Sastra Ahmad Tohari**”. Dalam perkembangannya saat ini, sastra digunakan sebagai media dakwah yang relevan dengan fenomena dan persoalan sehari-hari. Objek penelitian adalah tempat penulis dan saya berbeda. Karya sastra Ahmad Tohari menjadi subjek penelitian Siti Subaengah, dan subjek penelitian penulis adalah Semaan Al-Qur'an.